

**PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT**

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk memenuhi Syarat-Syarat Guna Mengikuti Ujian Comprehensif
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (SI)
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Jurusan Akuntansi*



OLEH

SITI RUKHAIDAH
10673004929

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK
PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)

Oleh : Siti Rukhaidah

Akuntan publik merupakan auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. Karena dalam kualitas audit yang baik akan dihasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya. Faktor- yang sangat penting peranannya dalam menentukan kualitas audit tersebut diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Oleh karena itu maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah kompetensi mempengaruhi kualitas audit. (2) Apakah independensi mempengaruhi kualitas audi (3) Apakah Kompetensi dan Independensi Auditor Mempengaruhi Kualitas Audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama kompetensi dan independensi memberikan sumbangan terhadap variabel terikat (Kualitas Audit) sebesar 47,5% sedangkan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu baik auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) diharapkan dapat meningkatkan kualitas auditnya.

Kata kunci : Kompetensi, Independensi, dan Kualitas Audit.

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Keagenan	12
B. Kualitas Audit.....	12
1. Kompetensi	18
1.1. Pengetahuan	22
1.2. Pengalaman	24
2. Independensi	26
2.1. Lama hubungan dengan klien	27
2.2. Tekanan dari klien.....	28
2.3. Telaah rekan auditor.....	30
2.4. Jasa non audit	30
2.5. Besar Audit Fee	31
C. Pandangan Islam Mengenai Audit.....	35
D. Kerangka Berpikir Dan Pengembangan Hipotesis.....	37
1. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit ..	37

2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audi .	38
3. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	39
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
a. Variabel Dependen (Y)	39
b. Variabel Independen (X).....	40
F. Model Penelitian.	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	47
B. Populasi dan Sampel	47
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Pengambilan Sampel	49
F. Perumusan Model Penelitian	50
G. Instrumen Penelitian.....	50
H. Validitas dan Reliabilitas	52
a. Validitas Instrumen	52
b. Reliabilitas Instrumen	52
I. Metode Analisis Data	
1. Uji Asumsi Klasik.....	54
1.1. Uji Normalitas.....	54
1.2. Uji Heteroskedastisitas.....	54
1.3. Uji Multikolinearitas	55
2. Pengujian Hipotesis.....	55
2.1. Uji Simultan (uji F)	55
2.2. Uji Parsial (uji t).....	56
2.3. Koefisien Determinasi (R^2).	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	59
-----------------------------------	----

B. Deskripsi Responden	62
C. Pengujian Kualitas Data	64
1. Uji Validitas Data	64
2. Uji Reliabilitas Data	66
D. Pengujian Normalitas Data	67
E. Perumusan Model Penelitian	70
1. Metode Enter	70
F. Hasil Asumsi Klasik	71
1. Multikolinearitas	72
2. Heterokedasitas	73
G. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	73
1. Pengujian Variabel Secara Parsial	75
2. Pengujian Variabel Secara Simultan	77
3. Koefisien Determinasi (R^2)	79
H. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Keterbatasan	83
C. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 2002:3). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit.

Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan. Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur

perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (*principle*). Akan tetapi disisi lain, pemilik (*principle*) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Skandal di dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan

melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Winarto, 2002 dalam Christiawan 2003:82).

Selain fenomena di atas, kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayartutang. (<http://www.depkeu.go.id/Ind/News/NewControl.aspxdcate=SPAkuntanPublik28> Nopember 2006).

Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003.

Dalam konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang

mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut.

Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik. De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Sementara itu AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Berkenaan dengan hal tersebut, Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004:23) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Senada dengan pendapat Trotter,

selanjutnya Bedard (1986) dalam Sri Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Adapun Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003:26) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat

tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988).

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor “. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan bahwa profesi akuntan publik ibarat pedang bermata dua. Disatu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi independensi tersebut adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa kepada klien (*auditor tenure*).

Goldman dan Barlev (1974) dalam Harhinto (2004:34) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah

mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber *fee* lain (Nichols dan Price, 1976 dalam Harhinto, 2004:44).

Selain itu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap independensi auditor maka pekerjaan akuntan dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan di “audit” oleh sesama auditor (*peer review*) guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

Peer review sebagai mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Selain itu *peer review* dirasakan memberi manfaat baik bagi klien, kantor akuntan publik maupun akuntan yang terlibat dalam *peer review*. Manfaat tersebut antara lain mengurangi risiko litigation (tuntutan), memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Harjanti, 2002:59).

Ada beberapa penelitian tentang kualitas audit yang telah dilakukan dengan metode penelitian, saat ini masih sedikit penelitian yang difokuskan pada pengembangan rerangka konseptual yang bisa menangkap konstruk kualitas audit. Pengembangan model yang komprehensif mengenai kualitas audit perlu dilakukan sehingga model tersebut dapat menangkap kompleksitas yang

ditemukan dalam penelitian kualitas audit. Salah satu model kualitas audit yang dikembangkan adalah model De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003).

Model ini memfokusnya pada dua dimensi kualitas audit yaitu kompetensi dan independensi. Selanjutnya, kompetensi diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan independensi diproksikan dengan lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan model De Angelo. Hal ini berkaitan dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang ternyata belum menemukan kesepakatan sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, lingkungan audit yang juga berubah terus memicu penelitian dari lingkup yang lebih luas.

Dari segi metode penelitian, pengembangan model kualitas audit yang dapat menangkap kompleksitas kualitas audit masih sedikit sehingga perlu digali lagi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menguji kembali model De Angelo dengan menggunakan dimensi kompetensi yang diproksikan menjadi dua sub variabel yakni pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan dimensi independensi dikembangkan proksi antara lain lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non audit.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkannya kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana

akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh kompetensi dan independensi Auditor terhadap kualitas audit (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)”**.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah kompetensi mempengaruhi kualitas audit?
2. Apakah independensi mempengaruhi kualitas audit?
3. Apakah Kompetensi dan Independensi mempengaruhi terhadap kualitas audit?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

2. Manfaat penelitian

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan..
3. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
4. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. tujuan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah

BAB II : Telaah Pustaka

Berisi teori keagenan, kualitas opini audit serta uraian singkat tentang penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Berisi penjelasan mengenai rangkaian metode , penelitian yang dipergunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data,

penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, model penelitian, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dikemukakan gambaran umum hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

BAB V : Penutup

Merupakan bab penutup yang merupakan bab terakhir dari skripsi. Penulis mengemukakan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dan menjelaskan keterbatasan dan saran dari hasil penelitian ini untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Mardiyah (2005:35) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik serta entitas lain dalam kontrak (misal kreditur) selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen).

Berdasarkan laporan tersebut, principal dapat menilai kinerja manajemen. Namun yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya (*reliabel*) maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen.

B. Kualitas Audit

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2002:47) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu :

1. Tanggung jawab profesi.
Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik.
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas.
Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas.
Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.
6. Kerahasiaan.
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
7. Perilaku Profesional.
Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. Standar Teknis.
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

1. Standar Umum.

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan.

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan

3. Standar Pelaporan.

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan.

Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Namun sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Parasuraman, et.al 1985 dalam Nurchasanah dan Rahmanti

(2003:49). Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda.

Walaupun demikian, Cheney (1993) dalam Nurchasanah dan Rahmanti (2003:49) menyatakan bahwa penelitian terhadap kualitas jasa tetap penting mengingat meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas jasa yang mereka beli. Sutton (1993) dalam Kartika Widhi (2006:7) menyatakan bahwa tidak adanya definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan belum adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit.

Selanjutnya menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor“. Lucas (1996) dalam Ratnawati (2005) menyatakan bahwa kunci untuk mempertahankan kualitas antara lain : *reliability, tangibles, empathy, dan responsiveness*.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Sehingga berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan *due professional care*. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan, struktur audit, kemampuan pengawasan (supervisor), profesionalisme dan beban kerja. Semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Sedangkan kualitas audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah klien, reputasi auditor, kemampuan teknis dan keahlian yang meningkat.

Harhinto (2004) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama

ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telaah dari rekan auditor. Adapun untuk mengukur kualitas audit digunakan indikator antara lain : (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien (*audit tenure*) berhubungan negatif dengan kualitas audit. Akan tetapi telaah rekan auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Adapun Adi Purnomo (2007) melakukan penelitian mengenai persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien. Hasil penelitian faktor keahlian berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan dari factor independensi hanya tekanan dari klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya Kartika Widhi (2006) juga melakukan penelitian serupa dengan Harhinto (2004) tetapi dengan obyek penelitian auditor pada KAP di Jakarta Selatan, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian dan telaah dari rekan auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama

hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika Widhy (2006) melakukan penelitian tentang Pengaruh faktor- faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit di Jakarta, dengan variabel Keahlian diproksikan atau diukur dengan dalam 2 (dua) sub variabel pengalaman dan pengetahuan Sedangkan Independensi diproksikan dalam tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, dan telaah rekan auditor. Faktor keahlian dan independensi merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana kompetensi diproksikan pada 2 (dua) sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman, sedangkan independensi diproksikan dalam 5 (lima) sub variabel yakni lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan audit jasa non audit dan audit *fee*.

1. Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Susanto (2000) definisi tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik- karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur- prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Nizarul Alim dkk (2007;6) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan

ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Sedangkan Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Sri Lastanti (2005:88) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Adapun Bedard (1986) dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) dalam christiawan (2002) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki ketrampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP.

KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP

kecil. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dan berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002), kompetensi diproksikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

1.1. Pengetahuan

Kartika Widhi (2006) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004:35).

Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1) Pengetahuan pengauditan umum (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4)

Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Selanjutnya Ashton (1991) dalam Mayangsari (2003) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang yakni dari partner sampai staf dengan 2 pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekuensi dampak kesalahan pada laporan keuangan (*error effect*) pada 5 industri dengan frekuensi archival. Pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor dalam menganalisa sebab (*error cause*) dan akibat kesalahan pada industri manufaktur dengan frekuensi archival. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan auditor mempengaruhi *error effect* pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman dalam mengaudit industri tertentu dan jumlah klien yang mereka audit.

Selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya,

auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula. Jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya pengetahuan.

Berdasarkan Murtanto dan Gudono (2000) terdapat 2 (dua) pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap keahlian yang didasarkan pada paradigma einhorn. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua, pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan).

1.2. Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan. Menurut Gibbins (1984) dalam Hernadianto (2002:25), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak.

Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Nizarul Alim dkk (2007;6) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Libby (1991) dalam Hernadianto (2002:26) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002:5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan- kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Mayangsari (2003:4).

Sedangkan Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan Kartika Widhi (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

2. Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan public berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1) Akuntan publik memiliki mutual atau *conflicting interest* dengan klien, (2) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

Sedangkan Supriyono (2003) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan

klien, (2) Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4) Persaingan antar KAP, (5) Ukuran KAP, dan (6) Audit *fee*. Adapun dalam penelitian ini independensi auditor diukur melalui : Lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan jasa non audit dan *fee* audit.

2.1. Lama Hubungan Dengan Klien (Audit Tenure)

Di Indonesia, masalah audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang.

Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Shockley (1980) dalam Supriyono (2003:6) yang menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor. Adapun penjelasan perbedaan beberapa penelitian hasil penelitian terdahulu dinyatakan

sebagai berikut :“ Penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien”(Supriyono, 2003:6).

2.2. Tekanan dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media akuntansi, 2001).

Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya.

Selain itu, persaingan antar kantor akuntan (KAP) semakin besar. KAP semakin bertambah banyak, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan pertumbuhan KAP. Terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan

yang mengalami kebangkrutan. Sehingga oleh karena itu KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp,1985) dalam (Harhinto,2004:44). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Indriantoro, 2000).

2.3. Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain system pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

Peer review sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko *litigation*, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

2.4. Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi

auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Harhinto (2004:45).

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya.

Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut. Maka berdasarkan hal tersebut diajukan hipotesis sebagai berikut: Standards & Poor dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa berbagai jasa non audit yang diberikan oleh KAP kepada satu klien dapat merusak independensi.

2.5. Besar audit *fee* yang dibayar oleh klien tertentu

Goldman dan Barlev (1974) dalam Harhinto (2004:34) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi

kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber *fee* lain (Nichols dan Price, 1976 dalam harhinto, 2004:44).

Dalam menetapkan imbalan jasa (*fee*) audit, akuntan publik harus memperhatikan tahapan-tahapan pekerjaan audit sebagai berikut:

- a) Tahapan perencanaan audit antara lain : pendahuluan perencanaan, pemahaman proses akuntansi, pemahaman struktur pengendalian, melakukan analisis awal, menentukan tingkat materialitas, membuat program audit, risk assesment atas akun, dan Found discussion dengan manajemen.
- b) Tahap pelaksanaan audit antara lain : pengujian pengendalian internal, pengujian substantif transaksi, prosedur analitis, dan pengujian detail transaksi.
- c) Tahap pelaporan antara lain : review kewajiban kontijensi, review atas kejadian setelah tanggal neraca, pengujian bukti final, evaluasi dan kesimpulan, komunikasi dengan klien, penertiban laporan audit, dan capital comitment.

Selain itu dalam menetapkan *fee* audit, akuntan publik harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kebutuhan klien
- b) Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- c) Independensi
- d) Tingkat keahlian (level of expertise) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan.
- e) Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
- f) Basis penetapan *fee* yang disepakati.

Berkembangnya profesi akuntan publik, membawa konsekuensi terdiri dari KAP yang berupa kondisi persaingan yang kompetitif. Persaingan antar KAP tidak hanya dari segi pelayanan baik pada perusahaan atau badan usaha yang diaudit laporan keuangannya melainkan juga besarnya jumlah biaya pemeriksaan yang diberikan kepadanya (Media Akuntansi : 2001:6).

Untuk menjalankan profesinya akuntan publik berhak menerima fee jasa yang diberikan kliennya. Dalam praktek banyak faktor yang dijadikan dasar untuk menentukan besarnya biaya audit (*audit fee*) dalam penentuan biaya audit antara akuntan publik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. bahkan terlihat ada persaingan. Tentunya kondisi ini sangat wajar dalam perkembangan ekonomi dan dunia bisnis yang tidak terlepas dengan adanya persaingan. Aida Ainul Mardiyah (2002) menyatakan:

Audit Fee yang ditawarkan oleh KAP kepada perusahaan dapat berbeda jumlahnya atau besarnya. Dalam SEC menekankan agar perusahaan yang termasuk dalam golongan besar tidak menggunakan jasa KAP yang tergantung kepada kliennya sehingga mengganggu keindependenan. AICPA menyatakan bahwa akan timbul ancaman terhadap keindependenan auditor jika menerima penugasan audit melakukan *price Cutting* pada *Audit Fee* dengan harapan bahwa pada penugasan berikutnya *audit fee* yang ditawarkan dapat menutupi *price cutting* pada *audit fee* periode yang lalu.

Audit fee yang jumlahnya besar kemungkinan akan mengakibatkan berkurangnya independensi akuntan publik. Hal ini disebabkan beberapa alasan, yaitu :

1. Kantor akuntan yang menerima audit fee besar merasa tergantung kepada klien sehingga segan menentang pendapat klien meskipun pendapat klien tersebut tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau mengakibatkan akuntan pemeriksa tidak dapat melaksanakan Standar Profesional Akuntan Publik sesungguhnya.
2. Kantor akuntan yang menerima *Audit Fee* besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut karena akan kehilangan sebagian pendapatannya sehingga kantor akuntan publik cenderung tidak independen.

3. Kantor akuntan cenderung memberikan *counterpart fee* yang besar kepada salah satu atau pejabat kunci klien yang diaudit, meskipun hal ini dilarang kode etik, sehingga tindakan ini cenderung menimbulkan hubungan yang tidak independen dengan kliennya.

Akan tetapi, audit yang besar mungkin juga dapat mendorong kantor akuntan publik lebih independen karena dengan audit fee yang besar dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. Audit fee yang kecil mengakibatkan suatu kantor akuntan publik lebih independen karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Kantor akuntan yang menerima audit fee kecil tidak merasa tergantung kepada klien sehingga lebih berani menentang kehendak klien yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau Standar Profesional Akuntan Publik sesungguhnya.
2. hubungan klien yang audit fee nya kecil tidak mengakibatkan turunnya pendapatan kantor akuntan publik dalam jumlah yang relatif besar.

Akan tetapi, audit fee yang kecil kemungkinan dapat pula mendorong akuntan publik kurang independen karena waktu dan biaya audit yang terbatas.

Sebagai auditor harus selalu menjaga independensinya serta menggunakan kompetensi yang dimiliki agar kualitas audit yang dihasilkannya tinggi. Setiap orang pasti menginginkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi biaya.

Artinya : *“hai orang-orang yang beriman , jadilah kamu orang yang benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan.*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa setiap apa yang dilakukan akan dicatat menurut amal perbuatannya, dan Allah akan membuat perhitungan setiap perbuatan yang dilakukan. Allah menyuruh berbuat adil, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Karena sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan hambanya. Sebagai seorang auditor hendaknya selalu bersikap jujur dan adil serta tegas di dalam menjalankan tugasnya sebab begitu banyak yang menggantungkan kepercayaan terhadap hasil auditnya.

Auditor adalah profesi yang menjembatani dua kepentingan berbeda antara pengguna laporan keuangan. Auditor dituntut untuk melayani klien tetapi hasilnya untuk kepentingan masyarakat (pihak ketiga). Oleh karena itu seorang auditor hendaknya selalu independen dan tidak memihak terhadap kepentingan siapapun. Allah menyuruh untuk selalu menegakkan kebenaran dan Allah akan menjadi saksi atas setiap perbuatan yang dilakukan. Seorang auditor yang mempertahankan independensinya akan bertindak jujur, adil dan tegas dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan terlepas kepentingan pribadi. Karena segala yang ada dilangit dan di bumi kepunyaan Allah dan setiap yang ada di dalam

hatimu dan kamu menyembunyikannya. Niscaya Allah akan membuat perhitungan tentang setiap apa yang dikerjakan baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di jelaskan kerangka berpikir dan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

D. Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis

Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domestik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan independensi yang baik.

Berdasarkan logika dari paparan di atas maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran atas penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Maka dapat diturunkan Hipotesisnya adalah:

H1a = Independensi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai

dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Maka dapat diturunkan Hipotesisnya adalah:

H1b = Independensi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Sehingga berdasarkan logika di atas maka kompetensi dan independensi memiliki pengaruh dalam menghasilkan audit yang berkualitas baik itu proses maupun outputnya. Maka dapat diturunkan Hipotesisnya adalah:

H2 = Kompetensi dan Independensi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro, 2002). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

1. Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam system akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (De Angelo, 1981 dalam Kusharyanti, 2002:1).

Adapun untuk mengukur kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru digunakan indikator kualitas audit yang dikemukakan oleh Harhinto (2004) dan Kartika Widhi (2006) yaitu sebagai berikut : (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kualitas Audit dapat mempengaruhi asuditor terdiri dari 6 item pernyataan. Masing- masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.

b. Variabel Impenden (X)

Variabel Independen adalah Variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro, 2002) variabel ini sering disebut

variabel predictor, stimulus, dan antecedent, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (sugiyono, 2004). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi dan Independensi.

1. Kompetensi (X1)

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Nizarul Alim dkk (2007;6) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (standar umum) ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001). Oleh karena itu maka pada penelitian ini variable kompetensi akan diproksikan dengan 2 sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman.

1.1. Pengetahuan

Pengetahuan menurut KBBI didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu. Kusharyanti (2003:3) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki auditor yang meliputi

pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien.

Sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan auditor adalah: (a) Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan standar auditing, (b) Pengetahuan akan jenis industri klien, (c) Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien, (d) Pendidikan formal yang sudah ditempuh, (e) Pelatihan, kursus dan keahlian khusus.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen Supriyono (1988) dalam Harhinto (2004) untuk mengukur pengetahuan terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kuantitas pengetahuan yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengetahuan auditor semakin tinggi.

1.2. Pengalaman

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang lebih berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan. Selain itu mereka dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman adalah sebagai berikut : (a) Lama melakukan audit, (b) Jumlah klien yang sudah diaudit, (c) Jenis perusahaan yang pernah di audit.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen Supriyono (1988) dalam Harhinto (2004) untuk mengukur pengalaman terdiri dari 4 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengalaman auditor tinggi.

2. Independensi (X2)

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Pada penelitian ini variabel independensi akan diproses menjadi (lima) sub variabel yakni :

2.1. Lama Hubungan Dengan Klien (Audit Tenure)

Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Untuk mengetahui lama hubungan auditor dengan klien digunakan indikator Lama mengaudit klien.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur lama hubungan dengan klien adalah instrumen Supriyono (1988) dalam Harhinto (2004) terdiri dari 4 item pernyataan. Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa

lama hubungan dengan klien mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan lama hubungan dengan klien tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

2.2. Tekanan Dari Klien

Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit (Kusharyanti 2002:29). Untuk mengetahui tekanan apa saja yang berasal dari klien yang dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya maka digunakan indikator sebagai berikut : (a) Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien, (b) Fasilitas dari klien.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tekanan dari klien adalah instrumen Supriyono (1988) dalam Harhinto (2004) dapat mempengaruhi auditor terdiri dari 5 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.

2.3. Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang

sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan.

Peer review dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar telaah dari rekan auditor adalah instrumen Supriyono (1988) dalam Harhinto (2004) dapat mempengaruhi auditor terdiri dari 2 item pernyataan. Masing- masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.

2.4. Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa attestasi melainkan juga jasa non attestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada

auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet : 1994).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tekanan dari klien dapat mempengaruhi auditor terdiri dari 3 item pernyataan. Masing- masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.

2.5. Fee Audit

Klien dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. sementara auditor membutuhkan fee untuk memenuhi kebutuhannya.S

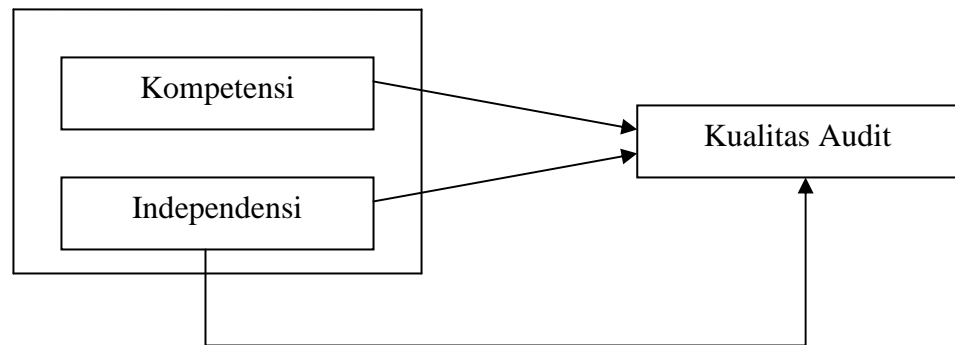
Instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa besar fee audit adalah instrumen Supriyono (1988) dalam Harhinto (2004) dapat mempengaruhi auditor terdiri dari 3 item pernyataan. Masing- masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa *fee* audit dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan menunjukkan bahwa fee audit dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor .

F. Model Penelitian

Gambar III.1. Model Penelitian

VARIABEL INDEPENDEN (X)

VARIABEL DEPENDEN (Y)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang ada di pekanbaru.

B. Populasi dan Sampel

Sedangkan menurut Indriantoro dan Bambang (2002:15) Populasi adalah sekelompok orang, kejadian/segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru.

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang akan diteliti Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi (Arikuntoro, 2002:16). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sample (Arikuntoro, 2002:16). karena peneliti mengharapkan tingkat pengambilan kuesioner yang tinggi. Berikut nama-nama KAP yang ada di pekanbaru berdasarkan data IAPI:

Tabel 111.1. Nama-Nama KAP di Pekanbaru

N o	Nama KAP	Jumlah Auditor	Alamat	Contact Person
1	Drs. Gafar Salim & Rekan	7	Jl. Tuanku Tambusai Kompleks Taman Anggrek	Telp : (0761)566950 Fax: (0761)566951

	Izin usaha KEP999/KM.17/1998 (26 Oktober 1998)		Blok E No.7 Pekanbaru	E-mail: Kapgsphu@yahoo.com
2	Drs.Hardi & Rekan Izin Usaha KEP251/KM.6/2001	7	JL.Ikhlas No.1F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291	Telp : (0761)63879 Fax : (0761)22072
3	Drs.Hadibroto & Rekan Izin Usaha No: KEP678/KM.01/2006	5	Jl.Teratai No.18 Pekanbaru 28121	Telp : (0761) 20044 Fax : (0761) 20044 E-Mail : kaphadibroto@telkom.net kaphadibroto@yahoo.co.id
4	Drs. Katio dan Rekan Izin Usaha No: KEP397/KM.17/2000 (3 Nopember 2000)	5	Jl.jati No.28 B Pekanbaru	Telp : (0761) 7023699 Fax : E-Mail : Kap.katiodanrekan@yahoo.com
5	Purbaluddin & Rekan Izin Usaha No: KEP-340/KM.5/2005 (6 Oktober 2005)	5	Jl. Gardenia / Rajawali No.64 Pekanbaru 28124	Telp : (0761) 862021,7077770,70777 73 Fax : (0761) 862021
6	Drs.Selamat Sinuraya & Rekan Izin Usaha No: KEP- 1007/KM.17/1998 (26 Oktober 1998)	5	Jl. Durian No. 1 F Samping Pemancar TVRI Labuh Baru Pekanbaru 28291	Telp : (0761) 22769,7076187 Fax : (0761) 589061 E-mail : sinurayaakuntan@yahoo.com

Sumber: <http://akuntanpublikindonesia.com/iapi/index.php>

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya ada 2 (dua) sebagai berikut:

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab hasil penelitian. Data ini berupa opini subjek orang secara individual atau kelompok.
2. Data sekunder, merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi terkait atau Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan misalnya arsip yang berhubungan dengan hasil auditan, jumlah klien dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto.2002;139). Pengiriman kuesioner dilakukan secara langsung ke Kantor Akuntan Publik. *Kuesioner* yang dikirim secara langsung didasarkan harapan peneliti untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin dari segi persentase pengembalian kuesioner.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sample (Arikuntoro, 2002:16). karena peneliti mengharapkan tingkat pengambilan kuesioner yang tinggi.

F. Perumusan Model Penelitian

Pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependen. Dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) yang berguna untuk mempermudah dalam menganalisis data statistik pada berbagai ilmu.

Program SPSS dapat membantu mempermudah menganalisis serta menampilkan angka-angka hasil perhitungan statistik, grafik, tabel, hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Perhitungan persamaan untuk penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas audit

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Kompetensi

X_2 = Independensi

e = Error

G. Instrumen Penelitian

Konsep dalam penelitian ini meliputi konsep kompetensi dan independensi sebagai variabel bebas, dimana kompetensi diproksikan dalam 2 sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan independensi diproksikan ke dalam 5 sub variabel yaitu tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien,

telaah dari rekan audit jasa non audit dan *fee* audit. dan sebagai variabel terikatnya adalah kualitas audit.

Konsep-konsep tersebut diukur dengan menggunakan aras pengukuran interval/skala interval yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban responden. Berikut adalah tabel aras pengukuran interval pada masing-masing variabel.

Adapun metode perskalaannya yaitu dengan cara penunjukan angka atau simbol terhadap kategori jawaban dalam instrumen penelitian (Supramono, 2000:59). Metode persekalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert 5 poin untuk setiap pernyataan yang diajukan kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Supriyono (1988) dalam Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu :

1. Data diri responden

Pada bagian ini berisi beberapa pertanyaan tentang identitas responden. Data demografi tersebut meliputi : Jabatan, lama pengalaman kerja, keahlian khusus, lama menekuni keahlian tersebut, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang bidang keahlian.

2. Pernyataan mengenai kompetensi, independensi dan kualitas audit

Pada bagian ini berisi pernyataan pernyataan mengenai kompetensi, independensi dan kualitas audit. Jenis pernyataan adalah tertutup, dimana responden tinggal memberi tanda tick mark (✓) pada pilihan jawaban yang telah

tersedia. Adapun setiap jawaban dari pernyataan tersebut telah ditentukan skornya.

H. Validitas Dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

1. Validitas instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghozali, 2005: 142).

Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid atau berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2000: 144).

Pertanyaan di katakan valid apabila koefisien korelasinya diatas 0,30 (Sekaran, 2001)

2. Reliabilitas Instrumen.

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Reliabilitas instrumen penelitian diuji menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnally dalam Ghozali, 2005: 42). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
- $\sum \sigma b^2$ = jumlah varians skor butir
- σ^2 = varians total
- k = banyaknya butir

Untuk selanjutnya dalam penghitungan reliabilitas data akan digunakan alat bantu dengan program SPSS V.17.

I. Metode Analisis Data

Analisa data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

- Y = Kualitas Audit
- X_1 = Kompetensi
- X_2 = Independensi
- β_0 = Intercept (Konstanta)
- β_1, β_2 = Koefisien regresi.
- e = Error

Toleransi kesalahan (α) yang ditetapkan sebesar 5 % dengan signifikansi sebesar 95%.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas.

1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali 2005:110). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnov (Uji K-S), grafik histogram dan kurva penyebaran P-Plot. Untuk Uji K-S yakni jika nilai hasil Uji K-S > dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka sebaran data tidak menyimpang dari kurva normalnya itu uji normalitas. Sedangkan melalui pola penyebaran P Plot dan grafik histogram, yakni jika pola penyebaran memiliki garis normal maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005 :105). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2005 :105).

1.3. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka tidak terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2005:92). Deteksi adanya Multikolinearitas dapat dilakukan dengan mengkolerasikan antara variabel bebas atau dapat dilihat dari VIF:

$$VIF = \frac{1}{R^2} = \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

2.1. Uji Simultan (uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak. Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1 dan X_2)

berpengaruh terhadap nilai variabel (Y) Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$ maka H_0 diterima Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen (X1 dan X2) tidak berpengaruh terhadap nilai variabel (Y) dengan rumus F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi Keterangan:

k = Jumlah variable independen

N = Jumlah sampel

Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya probabilitas value (p value) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika p value < 0,05 maka H_0 ditolak

Jika p value > 0,05 maka H_0 diterima

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X1,X2 secara bersama-sama terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana R^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

2.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t

hitung dengan t_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar deviasi } (Sb_i)}$$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (n-k-1)$ maka H_0 ditolak sedangkan Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (n-k-1)$ maka H_0 diterima

Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya probabilitas value ($p \text{ value}$) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah : Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 diterima

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X_1, X_2 secara parsial terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana R^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar

koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi yang paling besar.

Selanjutnya, pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0 Metode Enter.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik atau auditor independen adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang untuk memberikan jasanya.

Kantor Akuntan Publik dalam pekerjaannya memberikan beberapa jasa yang disebut dengan jasa audit. Penjelasan dari jasa-jasa tersebut yaitu :

1. Jasa Audit Laporan Keuangan

Dalam kapasitasnya sebagai auditor independen, kantor akuntan public melakukan audit umum atas laporan keuangan untuk memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

2. Jasa Audit Khusus

Audit khusus dapat merupakan audit atas akun atau pos laporan tertentu yang dilakukan dengan menggunakan prosedur yang disepakati bersama, audit atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis yang komprehensif dan audit atas informasi keuangan untuk tujuan tertentu.

3. Jasa Atestasi

Jasa yang berkaitan dengan penerbitan laporan yang memuat suatu kesimpulan tentang keadaan asersi (pernyataan) tertulis menjadi tanggung jawab pihak lain, dilaksanakan mulai pemeriksaan, review dan prosedur yang disepakati bersama.

4. Jasa Review Laporan Keuangan

Jasa yang memberikan keyakinan terbatas bahwa tidak terdapat modifikasi material yang harus dilaksanakan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atas basis akuntansi komprehensif lainnya.

5. Jasa Kompilasi Laporan Keuangan

Jasa untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan catatan data keuangan serta informasi lainnya yang diberikan manajemen suatu entitas tertentu.

6. Jasa Konsultasi

Jasa ini meliputi berbagai bentuk dan bidang sesuai dengan kompetensi akuntan publik. Misalnya jasa konsultasi umum kepada pihak manajemen, perencanaan sistem dan implementasi sistem akuntansi, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan seleksi dan rekrutmen pegawai sampai memberikan jasa konsultasi lainnya.

7. Jasa Perpajakan

1. Jasa yang diberikan meliputi jasa konsultasi umum perpajakan, perencanaan pajak, review jenis pajak, pengisian SPT dan penyelesaian masalah perpajakan. Kantor Akuntan Publik dapat berbentuk perseroan

terbatas dan persekutan dimana beberapa akuntan publik bergabung untuk menjalankan usahanya bersama-sama sebagai sekutu atau rekan (partner). Selain itu kantor akuntan publik dapat juga berbentuk koperasi jasa audit (KJA) yang hanya memberikan jasanya pada koperasi saja. Struktur keorganisasian dalam KAP sebagai berikut :

1. Rekan atau partner, yaitu rekan pimpinan dan rekan yang menduduki jabatan tertinggi dalam KAP. Tugasnya bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap pekerjaan yang ditangani oleh KAP.
2. Manajer, yaitu pengawas pemeriksa, koordinator dari akuntan senior. Tugasnya mereview program audit, mereview kertas kerja, laporan audit dan manajemen letter.
3. Akuntan senior atau koodinator akuntan yunior, yaitu akuntan perencana dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pemeriksaan. Tugasnya mengarahkan dan mereview pekerjaan akuntan yunior.
4. Akuntan yunior atau asisten akuntan, yaitu pelaksana prosedur pemeriksaan secara rinci sesuai dengan pengarahan dari akuntan senior. Tugasnya adalah membuat kertas kerja.

Penelitian ini dilakukan terhadap akuntan publik dengan sampel 34 responden. Hal yang diungkap adalah faktor-faktor kompetensi yang meliputi pengetahuan dan pengalaman, faktor-faktor independensi yang meliputi lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah rekan auditor, jasa non audit dan audit fee, serta kualitas audit. Data diambil menggunakan instrumen berupa angket yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

B. Deskripsi Responden

Deskripsi profil responden terdiri dari jabatan, jenjang pendidikan, jenis kelamin dan Umur. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini responden memiliki jabatan yang bervariasi di antaranya adalah sebagai senior auditor sebanyak 20 responden atau (58,8%), junior auditor sebanyak 14 responden atau (41,2%).

Berdasarkan Jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 22 responden atau (64,7%) dan perempuan sebanyak 12 responden atau (35,3%).

Berdasarkan umur responden yakni 21-30 sebanyak 15 responden atau (44,1%), 31-40 sebanyak 14 responden atau (41,1%), 41-50 sebanyak 5 responden atau (14,7%) dan diatas 50 sebanyak 0 responden.

Berdasarkan jenjang pendidikan yakni D3 sebanyak 7 responden atau (20,6%), S1 sebanyak 22 responden atau (64,7%), S2 sebanyak 2 responden atau (5,9 %), SLTA sebanyak 2 responden atau (5,9%) dan S3 sebanyak 1 responden atau (2,9%).

Tabel IV.1 Profil Responden (N=34)

Keterangan	Jumlah	Presentase
A. Jabatan		
1. Senior Auditor	20	58,9%
2. Yuniur Auditor	14	41,1%
Jumlah	34	100%
B. Jenjang Auditor		
1. SLTA	2	5,9%
2. D3	7	20,6%

3. S1	22	64,7%
4. S2	2	5,9%
5. S3	1	2,9%
Jumlah	34	100%
C. Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	22	64,7%
2. Perempuan	12	35,3%
Jumlah	34	100%
D. Umur		
1. 21-30	15	44,1%
2. 31-40	14	41,2%
3. 41-50	5	14,7%
4. Di atas 50	0	0%
Jumlah	34	100%

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian 2010

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan 45 kuesioner secara langsung kepada KAP yang berada di wilayah Pekanbaru . Penelitian sejak tanggal pengiriman dan pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih 1 minggu. Data kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 34 kuesioner dari 43 kuesioner yang disebarkan. Berikut tabel mengenai pengiriman dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel VI.2 Sampel dan Tingkat Pengembalian

Keterangan	Total Kuesioner	Total Kuesioner Yang Tidak Kembali	Total kuesioner yang dapat di gunakan
Jumlah	45	11	34
Prosentase	100%	24,4%	75,6%

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

C. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Validitas

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Pengujian ini akan menentukan layakanya data untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item pertanyaan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid. Oleh karena itu kuesioner nya layak digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Untuk menguji kuesioner sebagai instrumen penelitian digunakan uji validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada dalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik *correlate bivariate* dengan nilai korelasi di atas 0,30. validitas data ditentukan apabila semua item dalam variabel tersebut valid.

Tabel IV.3. Validitas Kompetensi (XI)

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan	Item Pertanyaan yang dipertahankan
XI.1	0,420	Valid	Dipertahankan
XI.2	0,516	Valid	Dipertahankan
XI.3	0,469	Valid	Dipertahankan
XI.4	0,377	Valid	Dipertahankan
XI.5	0,436	Valid	Dipertahankan
XI.6	0,624	Valid	Dipertahankan
XI.7	0,646	Valid	Dipertahankan
XI.8	0,751	Valid	Dipertahankan
XI.9	0,497	Valid	Dipertahankan
XI.10	0,658	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Setelah dilakukan uji validitas pertama pada variabel kompetensi terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Tabel IV.4. Validitas Independensi (X2)

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan	Item Pertanyaan yang dipertahankan
X2.1	0,782	Valid	Dipertahankan
X2.2	0,530	Valid	Dipertahankan
X2.3	0,536	Valid	Dipertahankan
X2.4	0,536	Valid	Dipertahankan
X2.5	0,725	Valid	Dipertahankan
X2.6	0,668	Valid	Dipertahankan
X2.7	0,669	Valid	Dipertahankan
X2.8	0,348	Valid	Dipertahankan
X2.9	0,367	Valid	Dipertahankan
X2.10	0,707	Valid	Dipertahankan
X2.11	0,456	Valid	Dipertahankan
X2.12	0,512	Valid	Dipertahankan
X2.13	0,863	Valid	Dipertahankan
X2.14	0,867	Valid	Dipertahankan
X2.15	0,487	Valid	Dipertahankan
X2.16	0,506	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Setelah dilakukan uji validitas kedua pada variabel independensi terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Tabel IV.5. Validitas Kualitas Audit (Y)

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan	Item Pertanyaan yang dipertahankan
Y.1	0.397 [*]	Valid	Dipertahankan
Y.2	0.611	Valid	Dipertahankan
Y.3	0.643	Valid	Dipertahankan
Y.4	.0564	Valid	Dipertahankan
Y.5	.0632	Valid	Dipertahankan
Y.6	.0677	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Setelah dilakukan uji validitas ketiga pada variabel kualitas audit yang merupakan variabel dependen terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

2. Uji Realibilitas

Pengujian reliabilitas ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,6. Tabel IV.6 berikut ini menerangkan hasil pengujian realibilitas untuk setiap variabel dalam penelitian ini.

Tabel IV.6 Hasil Uji Realibilitas variabel Kompetensi (XI)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.733	10

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan tabel IV.6. dapat dilihat bahwa koefisien realibilitas instrumen kompetensi (XI) menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,733.

Tabel IV.7. Hasil Uji Realibilitas variabel Independensi (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	16

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan tabel IV.7. dapat dilihat bahwa koefisien realibilitas instrumen independensi (X2) menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,867. Dari 2 faktor yang mempengaruhi kualitas audit terlihat bahwa semua *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliable.

Tabel IV.8. Hasil Uji Realibilitas Variabel Kualitas Audit (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.617	6

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan tabel IV.8. dapat dilihat bahwa koefisien realibilitas instrumen kualitas audit (Y) menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,617. *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliable.

D. Pengujian Normalitas Data

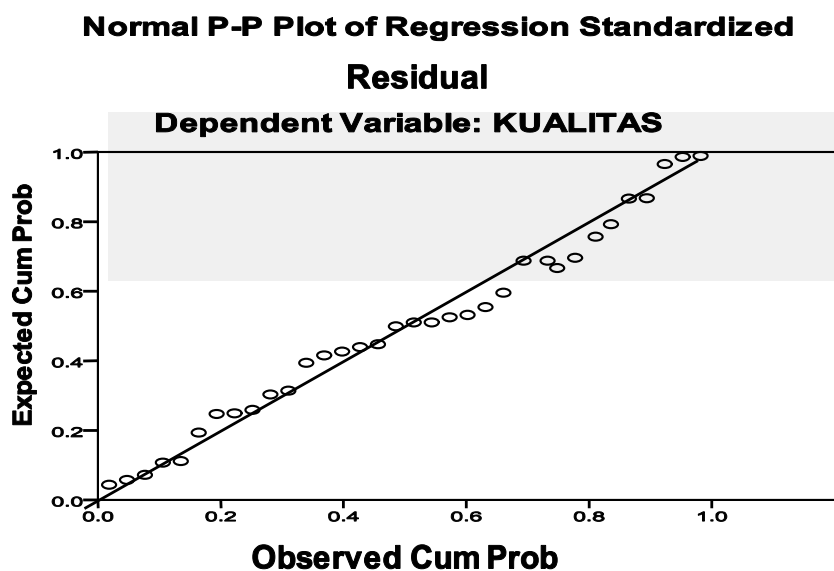
Untuk melihat normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dapat dilihat dari penyebaran (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *p.p of Regression Standaridized Residual*. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya dan jika data tersebar secara acak dan tidak berada di sekitar garis

diagonal maka asumsi normalitas tidak terpenuhi normal probability plot penelitian ini dapat dilihat pada grafik IV.I

Dari grafik dapat dilihat data tersebar di sekitar garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus). Dimana dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2005:76) yaitu:

1. Jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Grafik IV.I. Normal P-P Plot Of Regression



Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data dapat juga menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi normal, Ghazali (2005:30). Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.9 di bawah.

Tabel IV.9. Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Total XI	Total X2	Total Y
N	34	34	34
Normal parameter Mean	42.9118	34.8824	26.0588
Std Deviation	9.09800	3.06859	1.82477
Kolmogorov-Smirnov z	.441	.260	.283
Asimp.sig.(2.Tailed)	.283	.283	.272

- a. Test distribution is normal
- b. Calculated from data

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Tabel IV.9. menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel kompetensi adalah sebesar 0.441 dengan signifikansi sebesar 0.283 Nilai K-S-Z untuk variabel Independensi adalah sebesar 0.260 dengan signifikansi 0.283 Nilai K-S-Z untuk variabel kualitas audit adalah sebesar 0.283 dengan signifikansi sebesar 0.272 Nilai K-S-Z semua variabel tersebut di atas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

E. Perumusan Model Penelitian

Pengolahan data ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) 17.0 dalam melakukan regresi dilakukan dengan metode enter.

1. Metode Enter

Pada metode enter semua variabel Independen digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel IV.10. Variabel Entered/Removed

Variables Entered/Removed

Model	Variabel Intered	Variable Removed	Method
1	Independensi, kompetensi ^a		Enter

a. All requested variables entered

Sumber :Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Tabel IV.11. Hasil Pengujian Regresi

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig	Collinearity Statistic	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.	(Constant)	12.979	4.588	-	2.829	.008		
	X1	.274	.099	.461	2.784	.009	.929	1.076
	X2	.045	.033	.226	1.360	.183	.929	1.076

Sumber :Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Dengan menggunakan metode enter tidak ada variabel yang dikeluarkan pada model ini. Berdasarkan pada tabel diatas hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat dari tabel VI.12. sebagai berikut.

Tabel IV.12. Hasil Analisa Regresi dengan Metode Enter

	Unstandardized Coefficient	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Keterangan
	B				
(Constant)	12.979				
XI	.274	2.784	2.042	.009	Signifikan
X2	.145	2.360	2.042	.183	Signifikan

Sumber Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan formulasi persamaan regresi yang dihasilkan dari hasil pengujian maka digunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis.

$$\text{Rumus : } Y = 12.979 + 0,274XI + 0,145X2 + e$$

Berdasarkan tabel IV.11. t_{hitung} yang dihasilkan dari hasil pengujian, variabel kompetensi (XI) sebesar 2,829 dan independensi (X2) sebesar 2,360. t_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 2,040. Jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dapat dikatakan signifikan karena t_{hitung} > t_{tabel}.

F. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bias yang baik apabila memenuhi asumsi klasik sebagai berikut :

1. Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Multikolinearitas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melalui aplikasi SPSS. Jika angka VIF melebihi angka 10 maka variabel independen memiliki pengaruh Multikolinearitas, sebaliknya jika VIF di bawah angka 10 dianggap bebas dari pengaruh Multikolinearitas.

Tabel IV.13. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF	Kriteria	Kesimpulan	D-W
XI	1,076	<10	Tidak ada multikolinearitas	2,00
X2	1.076	<10	Tidak ada multikolinearitas	2,00

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan tabel IV.13. di atas dilihat bahwa variabel kompetensi (XI) memiliki nilai VIF sebesar 1,076, hubungan independensi (X2) memiliki nilai VIF sebesar 1,076 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari pengaruh Multikolinearitas. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah antara variabel bebas memiliki hubungan yang sempurna atau tidak.

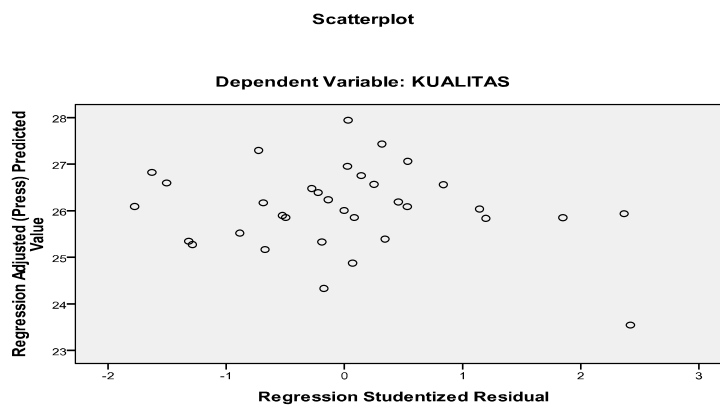
Syarat diterimanya model regresi ganda apabila antara variabel bebas tidak mengandung korelasi yang sempurna. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflance faktor* (VIF) berdasarkan hasil output SPSS. Apabila nilai $VIF < 10$ dapat disimpulkan bahwa asumsi adanya multikolinieritas ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $VIF < 10$, yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

2. Heterokedasitas

Untuk mendeteksi pengaruh Heterokedasitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada *scattarpot* pada grafik IV.2. Dapat dilihat variabel yang digunakan pada penelitian ini bebas dari Heterokedastisitas, karena titik-titik pada grafik *scattarpot* tidak menunjukkan pola tertentu (tidak menyebar).

Grafik IV.2. Scatterplot Dependent Variabel



Sumber : Pengolahan data Hasil Penelitian, 2010

G. Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Di dalam pengolahan analisis data menggunakan dua metode yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda (*multiple regression*). Untuk memperoleh simpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau Simultan (uji F) dan secara parsial (uji t). Setelah melewati beberapa pengujian maka data telah siap untuk diolah SPSS. Sesuai dengan lampiran 3 maka tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam pengujian hipotesis ini adalah :

Tabel IV.14. Hasil Pengujian Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig	Collinearity Statistic	
		B	Std .Error	Beta			Tolerance	VIF
1. (Constant)		12.979	4.588	-	2.829	.008	-	-
	XI	.274	.099	.461	2.784	.009	.929	1.076
	X2	.045	.033	.226	2.360	.183	.929	1.076

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan formulasi persamaan regresi yang dihasilkan dari hasil pengujian maka digunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis.

Rumus :

$$Y = 12.979 + 0,274XI + 0,145X2 + e$$

Berdasarkan tabel IV.14. t_{hitung} yang dihasilkan dari hasil pengujian, variabel kompetensi (XI) sebesar 2.784 kompetensi (X2) sebesar 2,360 t_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 2,040. Jika dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dapat dikatakan signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari modal regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Setiap terjadi kenaikan untuk variabel Kompetensi akan diikuti peningkatan kualitas audit apabila variabel lain dianggap tetap.
2. Setiap terjadi kenaikan variabel Independensi akan diikuti peningkatan kualitas audit apabila variabel lain dianggap tetap.

1. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial (uji t) untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dengan tingkat keyakinan 95% dan dengan pengujian dua arah (*Two Tail Test*) tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% ($p\text{ value} < 0,05$) dengan *degree of freedom* (df) = $n - k$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian pada lampiran 3 maka dapat dilihat dalam tabel IV.14. semua variabel independen berpengaruh positif pada variabel dependen.

Tabel IV.15. Hasil Analisa Regresi dengan Metode Enter

	Unstandardized Coefficient	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
	B			
(Constant)	12.979	-	-	-
X1	.274	2,784	2,040	Ha diterima
X2	.045	2,360	2,040	Ha diterima

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

HI : Kompetensi Berpegaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Sesuai dengan hasil pengujian pada lampiran 3 yang diperoleh melalui hasil pengolahan SPSS dapat dilihat pada tabel IV.15. bahwa koefisien kompetensi adalah 0.274 yang menunjukkan adanya hubungan positif terhadap kualitas audit. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

t_{hitung} sebesar 2,784

t_{tabel} sebesar 2,040

$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa apabila seorang auditor memiliki kompetensi yang rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Auditor yang tidak memiliki kompetensi yang tinggi akan sulit memberi penjelasan yang masuk akal akan kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan klien.

H2 : Independensi Auditor Berpengaruh Positif Pada Kualitas Audit

Sesuai dengan hasil pengujian pada lampiran 3 yang diperoleh melalui hasil pengolahan SPSS dapat dilihat pada tabel IV.15. bahwa koefisien kompetensi adalah 0.045 yang menunjukkan adanya hubungan positif terhadap kualitas audit. Adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami jika auditor tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harhinto (2004) di mana keahlian yang diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit.

t_{hitung} sebesar 2,360

t_{tabel} sebesar 2,040

$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis kedua bahwa Independensi berpengaruh negative pada kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika auditor tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal. Selain tekanan dari klien independensi juga dipengaruhi oleh jasa non audit karena dengan pemberian jasa audit secara bersamaan pada seorang klien menyebabkan terjadinya konflik kepentingan pada KAP. konflik kepentingan terjadi karena karena pemberian jasa non audit menuntut auditor bertanggung jawab pada pihak manajemen karena secara tidak langsung auditor mengaudit pekerjaannya sendiri.

Selain itu juga lama hubungan auditor dengan klien dapat mengganggu Independensi sehingga menimbulkan hubungan tertutup yang mengakibatkan KAP lebih memperhatikan kepentingan klien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harhinto (2004) Independensi independensi yang diproksikan dengan *audit tenure* dan tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2. Pengujian Variabel Secara Simultan

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dapat dilakukan uji Anova atau F test. Di dalam pengujian variabel independen secara Simultan terlebih dahulu ditentukan H_o dan H_a dalam penelitian ini.

Ho : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ha : Variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel IV.16. Hasil Analisa Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	22.900	2	11.450	4.081	.027
Residual	86.982	31	2.806		
Total	109.882	33			

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, KOMPETENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Untuk mengujinya perlu dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} namun untuk mempermudah analisa dapat dilihat langsung dari koefisien signifikansi atau probability yang ada. Dalam analisa ini digunakan $\alpha = 5\%$ artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%. Model tersebut tidak layak untuk dipakai. Untuk melakukan uji F perlu dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . . jika r^2_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan:

F_{hitung} sebesar 4.081

F_{tabel} sebesar 3,305

$F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak

Dengan demikian variabel independen (kompetensi dan independensi) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (kualitas audit) nilai F

regresi hasil perhitungan berada di daerah penolakan H_0 . Dengan ditolaknya H_0 berarti hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu ada pengaruh yang signifikan secara simultan kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru. Serta tinggi rendahnya kualitas audit dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya kompetensi dan tingkat independensi auditor. Dari hasil analisis secara simultan, menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut berarti sesuai dengan dengan pendapat De Angelo yang menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. R^2 bernilai 0 maka dapat dikatakan tidak ada variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh hubungan tersebut. Maka jika R^2 bernilai 1 maka dikatakan semua variabel independen dapat dijelaskan. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 dan 1.

Tabel IV.17. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R.Square	Adjusted R.Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475	.208	.157	1.67507	1.834

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, KOMPETENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS

c. Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan tabel pada model 1 yang diperoleh dari analisa regresi dengan menggunakan metode enter, *R Square* (R^2) dari model penelitian ini adalah 0,475 (47,5%) dengan demikian variabel independen (kompetensi dan independensi) dapat menjelaskan variabel dependen (kualitas audit) sebesar 47,5% sedangkan 52,5% dijelaskan oleh variabel lain. Korelasi antara variabel dependen dengan variabel Independen adalah lemah karena $R < 0,5$.

H. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian pada lampiran 3 untuk mengetahui variabel independen (kompetensi dan independensi) terhadap variabel dependen (kualitas audit) dapat dihitung dari angka koefisien korelasi parsial. Dengan bantuan SPSS maka dapat diperoleh koefisien korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel IV.18. Koefisien Korelasi Parsial

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig	Collinearity Statistic	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1. (Constant)		12.979	4.588	-	2.829	.008		
	XI	.274	.099	.461	2.784	.009	.929	1.076
	X2	.045	.033	.226	2.360	.183	.929	1.076

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010

Berdasarkan tabel IV.18. dapat dilihat bahwa variabel kompetensi (XI) memiliki koefisien korelasi parsial paling besar 0,274 (27,5%) dibandingkan variabel independensi (X2) memiliki koefisien korelasi sebesar 0,045 (4,5%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dari hasil analisis secara simultan, menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut berarti sesuai dengan dengan pendapat De Angelo yang menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

Kemungkinan di mana klien akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor telah terbukti secara signifikan, dan dari hasil penelitian secara simultan diketahui bahwa kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru dapat ditentukan oleh faktor kompetensi dan independensi yakni terlihat dalam koefisien determinasi (R^2) sebesar 47,5% , dan selebihnya 52,5% ditentukan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa

melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada auditor di kantor akuntan publik di Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi dan independensi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,475. Koefisien ini mempunyai arti bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama (simultan) memberikan sumbangan terhadap variabel terikat sebesar 47,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sedangkan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial yaitu dapat dilihat berdasarkan koefisien determinasi parsial (r^2) variabel kompetensi sebesar 27,5% dan variabel independensi sebesar 4,5 %.

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian profesi auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru. Sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil, pembahasan ataupun kesimpulan untuk objek penelitian yang berbeda. Pengukuran kualitas audit akan lebih

baik jika menambahkan objek penelitian di luar Pekanbaru. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas audit hanya ditinjau dari aspek pelaksanaan audit, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meninjau dari aspek yang lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain :

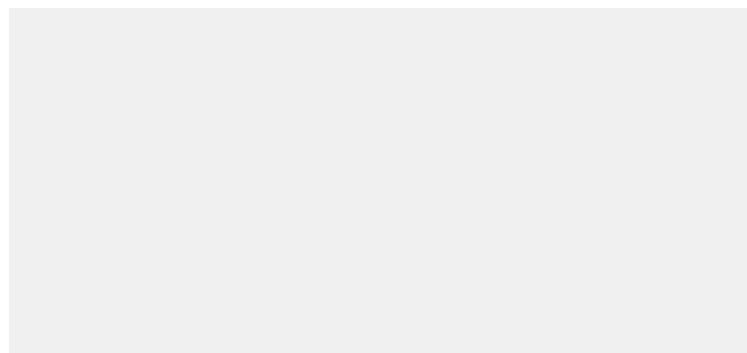
1. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya peningkatan kompetensi para auditor yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.
2. Untuk para auditor diharapkan meningkatkan independensi, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari klien harus benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
3. Responden pada penelitian selanjutnya hendaknya diperluas, tidak hanya dari lingkup auditor pelaksana tetapi dapat pula dari pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP).
4. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar 26-28 Juli 2007.
- Alqur'an, Surah Albaqarah : 42.
- _____, _____An-nisa' : 135
- Arikuntoro, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta : Rineka Cipta.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92
- Ghozali, Imam.2005. *Aplikasi analisis multivariat denganprogram SPSS*. Semarang : BP Undip
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro.
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I. Yogyakarta : BPFE IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Kusharyanti. 2003. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal.25-60
- Kartika Widhi, Frianty . 2006. *Pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit* (Studi Empiris:KAP di Jakarta).
- Lasmahadi, A. 2000. *Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi*. www.e-psikologi.com
- Mardiyah, Aida Ainul.2005. *Pengaruh faktor klien dan faktor auditor terhadap auditor changes*. Semarang. BP Undip

- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari)
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. 2002. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta. Salemba Empat.
- Murtanto dan Gudono, 2000. *Identifikasi karakteristik-karakteristik audit profesi akuntan publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing 2 (1) Januari
- Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin Rahmanti. 2003. *Analisis faktor-faktor penentu kualitas audit*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Agustus). Hal.47-60
- Purnomo, Adi, 2007. *Persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit* Tersedia: <http://www.library@lib.unair.ac.id>
- Said, Samsuar. 2006. *Menkeu Bekukan Izin Akuntan Publik* JustinusAditya. Tersedia:<http://www.depkeu.go.id/Ind/News/NewsControl.asp?cdcate=SPAkuntanPublik>.(28 Nopember 2006)
- Saifuddin. 2004. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern* (Studi Kuasieksperimen pada Auditor dan Mahasiswa). Semarang.
- Sekaran, uma. 2001. *Reseach method for business*. Third edition. Jhon willey and sons,anc.
- Simamora, Henry.2002. *Auditing*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Syarif, Sofyan Harahap, 2003. *Auditing Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- Susanto, A.B. 2000. Competency-Based HRM. www.jakartaconsultinggroup.com
- Widiastuti, Harjanti . 2002 . *Peer Review : Upaya Meningkatkan Kualitas Jasa audit firma akuntan public*, jurnal Akuntansi dan Investasi Vol.3 (januari).

Wooten, T.G. 2003. *It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. The CPA Journal.* Januari. p. 48-51.



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel III.1 Nama Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.....	47
Tabel IV.1 Profil Responden.....	62
Tabel IV.2 Sampel dan tingkat Pengembalian sampel.....	63
Tabel IV.3 Uji Validitas Kompetensi (XI)	64
Tabel IV.4 Uji Validitas Independensi (X2)	65
Tabel IV.5 Uji Validitas Kualitas Audit (Y)	66
Tabel IV.6 Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi (XI)	66
Tabel IV.7 Uji Reliabilitas Variabel Independensi (X2)	67
Tabel IV.8 Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Data (Y)	67
Tabel IV.9 Hasil Uji K-S-Z Test.....	69
Tabel IV.10 Variabel Entered	70
Tabel IV.11 Hasil Pengujian Regresi.....	70
Tabel IV.12 Hasil Regresi dengan Metode Enter	71
Tabel IV.13 Hasil Uji Multikolinearitas	72
Tabel IV.14 Hasil Pengujian Hipotesis.....	74
Tabel IV.15 Hasil Analisa Regresi dengan Metode Enter	75
Tabel IV.16 Hasil Analisa Uji F	78
Tabel IV.17 Koefisien Determinasi (R^2)	79
Tabel IV.18 Koefisien Korelasi Parsial	80

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar II.1. Model Penelitian.....	46

A. KUALITAS AUDIT (Y)

Responden	YI.1	YI.2	YI.3	YI.4	YI.5	YI.6	TOTAL
1	2	4	5	5	4	5	25
2	1	4	5	4	4	4	22
3	1	4	5	5	5	5	25
4	1	4	5	4	4	5	23
5	1	4	5	5	5	5	25
6	2	4	5	5	4	5	25
7	2	5	5	5	4	5	26
8	2	5	5	5	5	5	27
9	1	4	4	4	4	4	21
10	2	4	4	4	4	4	22
11	2	4	4	4	5	4	23
12	2	4	4	4	4	4	22
13	1	4	5	5	4	4	23
14	2	4	4	4	4	4	22
15	1	4	4	4	5	5	23
16	2	4	5	5	4	4	24
17	2	4	4	4	3	4	21
18	2	4	3	4	4	4	21
19	1	4	3	5	4	4	21
20	2	4	4	4	4	4	22
21	2	4	5	5	4	4	24
22	1	5	4	4	4	5	23
23	2	5	5	5	4	4	25
24	2	5	4	5	4	4	24
25	2	4	3	4	4	4	21
26	1	4	5	4	5	4	23
27	2	4	4	4	4	4	22
28	1	5	5	5	5	5	26
29	1	5	5	5	5	4	25
30	2	4	4	4	4	4	22
31	1	5	4	4	5	5	24

4	5	4	4	5	5	4	4	4	3	42
5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	46
4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	42
4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	43
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	41
4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	45
4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	42

C. INDEPENDENSI AUDITOR (X2)

X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2.11	X2.12	X2.13	X2.14	X2.15	X2.16	Total X2
5	5	5	1	1	2	1	1	1	2	4	4	2	4	1	2	39
4	4	4	1	2	4	2	2	4	2	4	4	2	4	1	2	46
4	4	5	2	2	2	2	1	1	2	5	4	2	4	2	1	43
5	4	5	1	1	1	1	1	1	1	4	5	2	5	2	2	41
5	4	5	1	1	2	1	1	2	2	5	4	2	4	1	1	41
2	4	4	1	2	1	2	2	2	2	4	4	4	4	2	1	41
2	4	4	1	2	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	2	47
4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	1	1	42
5	5	5	1	1	4	2	2	4	2	4	4	2	4	1	1	47
3	4	4	2	2	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	1	46
4	5	4	1	1	3	1	1	1	2	4	4	2	4	1	1	39
4	4	5	1	1	3	2	2	2	2	3	4	2	4	2	2	43
5	4	5	2	2	4	2	2	2	2	3	2	4	3	1	2	45
3	4	4	2	2	4	3	2	2	2	4	4	4	4	2	2	48
3	4	4	2	1	3	2	2	2	2	4	4	4	4	1	1	43
5	4	5	2	2	4	2	1	2	2	3	2	4	3	1	1	43
4	4	4	2	1	3	1	1	1	1	4	4	2	4	2	2	40
2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	5	4	5	1	1	40
2	3	3	1	2	4	2	2	2	2	2	4	5	3	2	2	41
3	4	4	1	2	4	2	2	2	2	4	4	2	4	1	1	42
5	4	5	2	2	4	2	1	2	2	3	2	4	3	2	1	44
5	4	5	1	1	1	1	2	2	1	5	5	1	5	1	1	41
5	4	5	1	1	2	1	1	1	1	5	4	1	5	1	1	39
4	4	5	1	1	1	2	2	1	1	5	5	1	5	2	1	41

K6	Pearson Correlation	-.015	-.009	-.026	.224	.060	1	.195	.368*	.227	.922**	.624**
	Sig. (2-tailed)	.931	.959	.882	.203	.738		.268	.032	.197	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
K7	Pearson Correlation	.197	.242	.375*	.141	.305	.195	1	.580**	.210	.315	.646**
	Sig. (2-tailed)	.264	.169	.029	.426	.080	.268		.000	.232	.070	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
K8	Pearson Correlation	.146	.345*	.293	.223	.307	.368*	.580**	1	.401*	.441**	.751**
	Sig. (2-tailed)	.410	.046	.092	.206	.077	.032	.000		.019	.009	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
K9	Pearson Correlation	-.083	.101	.135	.181	.144	.227	.210	.401*	1	.291	.497**
	Sig. (2-tailed)	.640	.571	.447	.305	.417	.197	.232	.019		.094	.003
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
K10	Pearson Correlation	-.077	-.058	-.020	.256	.053	.922**	.315	.441**	.291	1	.658**
	Sig. (2-tailed)	.666	.746	.912	.144	.766	.000	.070	.009	.094		.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
K	Pearson Correlation	.420*	.516**	.469**	.377*	.436**	.624**	.646**	.751**	.497**	.658**	1
	Sig. (2-tailed)	.013	.002	.005	.028	.010	.000	.000	.000	.003	.000	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 2

```

CORRELATIONS   /VARIABLES=I1 I2 I3 I4 I5 I6 I7 I8 I9 I10 I11 I12 I13 I14 I15 I16
I             /PRINT=TWOTAIL NOSIG   /MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

[illegible]

[illegible]

I11 Pearson Correlation	.368*	.396*	.092	.092	.137	.206	.189	.019	.039	.323	1	.501**	.312	.242	.108	.083	.456**
Sig. (2-tailed)	.032	.020	.604	.604	.441	.243	.285	.917	.825	.062		.003	.072	.167	.543	.641	.007
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
I12 Pearson Correlation	.506**	.467**	-.141	-.141	.244	.327	.290	.242	.161	.345*	.501**	1	.463**	.435*	-.147	-.106	.512**
Sig. (2-tailed)	.002	.005	.427	.427	.164	.059	.096	.169	.364	.046	.003		.006	.010	.406	.552	.002
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
I13 Pearson Correlation	.836**	.314	.392*	.392*	.596**	.479**	.613**	.265	.240	.619**	.312	.463**	1	.883**	.363*	.294	.863**
Sig. (2-tailed)	.000	.071	.022	.022	.000	.004	.000	.130	.171	.000	.072	.006		.000	.035	.091	.000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
I14 Pearson Correlation	.714**	.340*	.396*	.396*	.601**	.451**	.611**	.263	.258	.607**	.242	.435*	.883**	1	.469**	.424*	.867**
Sig. (2-tailed)	.000	.049	.020	.020	.000	.007	.000	.133	.141	.000	.167	.010	.000		.005	.013	.000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
I15 Pearson Correlation	.253	-.158	.291	.291	.171	.089	.318	.070	.071	.274	.108	-.147	.363*	.469**	1	.901**	.487**
Sig. (2-tailed)	.148	.373	.095	.095	.334	.618	.067	.695	.689	.117	.543	.406	.035	.005		.000	.004
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
I16 Pearson Correlation	.196	-.017	.335	.335	.241	.254	.259	.054	.047	.260	.083	-.106	.294	.424*	.901**	1	.506**
Sig. (2-tailed)	.267	.922	.053	.053	.170	.147	.140	.763	.790	.138	.641	.552	.091	.013	.000		.002
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
I Pearson Correlation	.782**	.530**	.536**	.536**	.725**	.668**	.699**	.348*	.367*	.707**	.456**	.512**	.863**	.867**	.487**	.506**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.001	.000	.000	.000	.044	.033	.000	.007	.002	.000	.000	.004	.002	
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 2

```
CORRELATIONS /VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG  
/MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y
Y1	Pearson Correlation	1	.155	-.118	-.108	.172	.462 ^{**}	.397 ^{**}

	Sig. (2-tailed)		.381	.506	.543	.331	.006	.020
	N	34	34	34	34	34	34	34
Y2	Pearson Correlation	.155	1	.266	.272	.264	.298	.611**
	Sig. (2-tailed)	.381		.129	.119	.131	.087	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34
Y3	Pearson Correlation	-.118	.266	1	.485**	.243	.176	.643**
	Sig. (2-tailed)	.506	.129		.004	.167	.321	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34
Y4	Pearson Correlation	-.108	.272	.485**	1	.129	.145	.564**
	Sig. (2-tailed)	.543	.119	.004		.467	.412	.001
	N	34	34	34	34	34	34	34
Y5	Pearson Correlation	.172	.264	.243	.129	1	.411*	.632**
	Sig. (2-tailed)	.331	.131	.167	.467		.016	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34
Y6	Pearson Correlation	.462**	.298	.176	.145	.411*	1	.677**
	Sig. (2-tailed)	.006	.087	.321	.412	.016		.000
	N	34	34	34	34	34	34	34
Y	Pearson Correlation	.397*	.611**	.643**	.564**	.632**	.677**	1
	Sig. (2-tailed)	.020	.000	.000	.001	.000	.000	
	N	34	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 2

```
RELIABILITY /VARIABLES=K1 K2 K3 K4 K5 K6 K7 K8 K9 K10
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.733	10

```
RELIABILITY /VARIABLES=I1 I2 I3 I4 I5 I6 I7 I8 I9 I10 I11 I12 I13  
I14 I15 I16 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.
- b. Used on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	16

```
RELIABILITY /VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 /SCALE('ALL VARIABLES')
ALL /MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.617	6

LAMPIRAN 3

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KUALITAS	26.0588	1.82477	34
KOMPETENSI	41.9118	3.06859	34
INDEPENDENSI	34.8824	9.09800	34

Correlations

		KUALITAS	KOMPETENSI	INDEPENDENSI
Pearson Correlation	KUALITAS	1.000	.401	.103
	KOMPETENSI	.401	1.000	-.266
	INDEPENDENSI	.103	-.266	1.000
Sig. (1-tailed)	KUALITAS	.	.009	.282
	KOMPETENSI	.009	.	.064
	INDEPENDENSI	.282	.064	.
N	KUALITAS	34	34	34
	KOMPETENSI	34	34	34
	INDEPENDENSI	34	34	34

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INDEPENDENSI, KOMPETENSI ^a		Enter

a. All requested variables entered.

LAMPIRAN 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.457 ^a	.208	.157	1.67507	1.834

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, KOMPETENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.900	2	11.450	4.081	.027 ^a
	Residual	86.982	31	2.806		
	Total	109.882	33			

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI, KOMPETENSI

b. Dependent Variable: KUALITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.979	4.588		2.829	.008		
	KOMPETENSI	.274	.099	.461	2.784	.009	.929	1.076
	INDEPENDENSI	.145	.033	.226	2.360	.183	.929	1.076

a. Dependent Variable: KUALITAS

LAMPIRAN 3

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	KOMPETENSI	INDEPENDENSI
1	1	2.952	1.000	.00	.00	.01
	2	.046	7.987	.01	.02	.83
	3	.002	36.786	.99	.98	.17

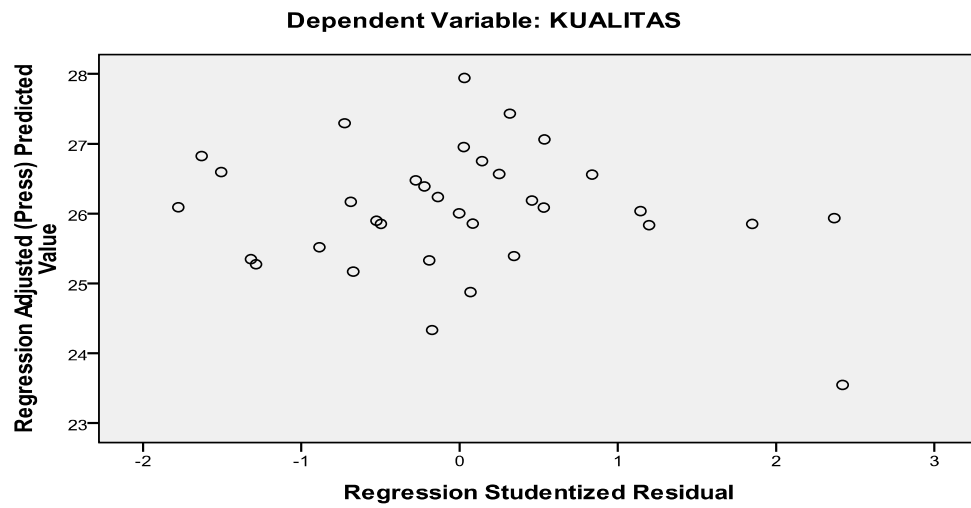
a. Dependent Variable: KUALITAS

Residuals Statistics^a

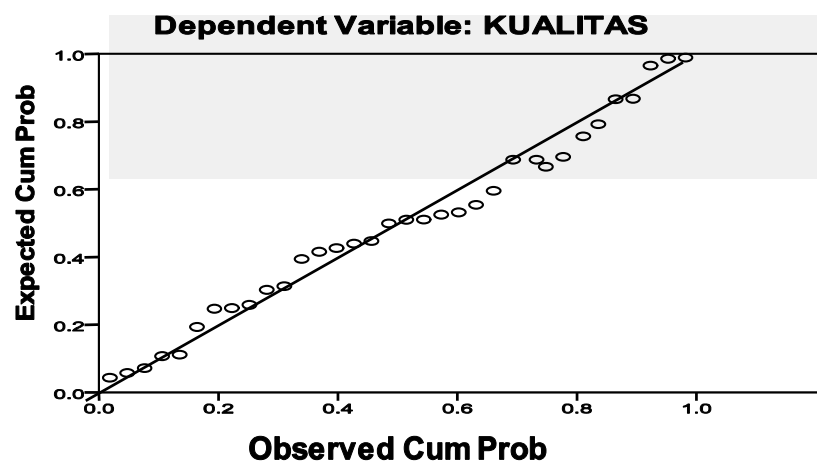
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	24.2548	27.9551	26.0588	.83304	34
Std. Predicted Value	-2.166	2.276	.000	1.000	34
Standard Error of Predicted Value	.290	.831	.480	.132	34
Adjusted Predicted Value	23.5466	27.9405	26.0486	.87150	34
Residual	-2.86518	3.86941	.00000	1.62352	34
Std. Residual	-1.710	2.310	.000	.969	34
Stud. Residual	-1.776	2.420	.003	1.013	34
Deleted Residual	-3.09017	4.45343	.01024	1.77598	34
Stud. Deleted Residual	-1.844	2.644	.013	1.057	34
Mahal. Distance	.019	7.158	1.941	1.710	34
Cook's Distance	.000	.403	.032	.072	34
Centered Leverage Value	.001	.217	.059	.052	34

a. Dependent Variable: KUALITAS

Scatterplot



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 1

Kepada

Bapak/Ibu Responden

Di Tempat

Hal : Permohonan Pengisian Data Kuesioner Penelitian

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Rukhaidah

Nim : 10673004929

Jurusan : Akuntansi

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir (SKRIPSI) di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri SUSKA Riau, maka saya memerlukan beberapa informasi untuk mendukung penyusunan skripsi dengan judul :

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU)

Saya memahami kesibukan dan waktu yang sangat berharga bagi Bapak/Ibu responden. Oleh karena itu kuesioner ini susah dirancang sedemikian rupa. Dengan cukup memberikan tanda silang (x) untuk setiap jawaban pertanyaan.

Informasi yang saya peroleh akan saya jaga kerahasiaannya karena akan digunakan untuk kepentingan penelitian semata. Saya juga akan senang hati menyampaikan hasil penelitian saya bila bapak/Ibu menghendaki. Demikian saya sampaikan hal ini, atas perhatian dan kesediaan bapak berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya
Peneliti

SITI RUKHAIDAH

KUESIONER

Identitas Responden

Mohon bapak/ ibu menjawab pernyataan berikut dengan memberi tanda Ceklis (✓) pada kolom yang disediakan sesuai dengan alternatif pernyataan yang telah disediakan

Nama :(*Boleh tidak disebutkan*)

Jabatan : ☐ Partner
☐ Senior Auditor
☐ Yunior Auditor
☐ Lain-lain

Jenis Kelamin : ☐ laki-laki
☐ Perempuan

Pengalaman Kerja : ☐ Kurang dari 5 tahun
☐ 2. 5 s/d 10 tahun
☐ Lebih dari 10 tahun

Jenjang Pendidikan : ☐ D3
☐ S1
☐ S2
☐ S3
☐ SLTA

Silahkan beri tanda (✓) pada satu pertanyaan disetiap pilihan
Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Setuju
N : Netral

S : Setuju
SS : Sangat Setuju

Kuesioner ini diadopsi dari skripsi Nataline (2007) dengan judul pengaruh Pengetahuan, Bonus serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Sumatera Barat.

A. KUALITAS AUDIT

	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.					
2	Pemahaman terhadap system informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik					
3	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat					
4	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan					
5	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit					
6	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.					

B. KOMPETENSI AUDITOR

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)					
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien					
3	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien					
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu membutuhkan pengetahuan yang diperoleh					

	dari tingkat pendidikan formal.					
5	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit.					
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan.					
7	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.					
8	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik					
9	Walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya.					
10	Saya pernah mengaudit perusahaan go public sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum go public lebih baik.					

Kuesioner ini diadopsi dari skripsi Resi Andriani (2005) dengan judul Pengaruh Independen Auditor Terhadap Kualitas Audit.

C. INDEPENDENSI AUDITOR

No		STS	TS	N	S	SS
1	auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun					
2	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik.					
3	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat					
4	Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur					
5	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan karena saya mendapat peringatan klien					
6	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat sanksi dari klien					

7	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan karena saya mendapat peringatan dari klien					
8	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain					
9	Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit					
10	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya					
11	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim					
12	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama					
13	Jasa non audit yang diberikan kepada klien dapat merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut					
14	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik					
15	Besarnya fee yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.					
16	Besarnya fee yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.					

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Siti Rukhaidah, Lahir di Mengkirau tanggal 16 Oktober 1987. Anak ketiga dari tiga bersaudara, anak pertama bernama Sayekti dan kedua Ahmad Tarmizi dari Ayahnda yang bernama Sogimun dan Ibunda Rusmini. Pada bulan Juli-Agustus penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Pelalawan kecamatan Pangkalan Kuras Desa Kesuma. Penulis menamatkan pendidikan dibangku kuliah dan dinyatakan lulus dan berhasil menyandang gelar Sarjana Lengkap pda Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial pada jurusan Akuntansi dengan gelar Sarjana Ekonomi pda tanggal 15 Juni 2010 dengan IPK terakhir 3.05 dengan predikat sangat memuaskan.

Jenjang Pendidikan Penulis :

- Tahun 1994 SD Negeri 034 Mengkirau, Kepulauan Meranti
- Tahun 2000 MTs Hidayatul Muta'allim Mengkirau, Kepulauan Meranti
- Tahun 2003 MA Hidayatul Muta'allim Mengkirau, Kepulauan Meranti

Tahun 2006 Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial jurusan Akuntansi, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru.